

UNSUR SOSIOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CERITA HATI MAHARANI* KARYA CUT NURSYIDAH DEWI

Sofiyulloh

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi ini menceritakan tentang kehidupan Maharani sebagai gadis biasa baik dari segi fisik dan penampilannya. Novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang kehidupan seorang tokoh utama Maharani yang merupakan gadis biasa serta gambaran sosiologis yang terdapat di dalamnya agar dapat menumbuhkan minat dan kecintaan pembaca terhadap karya sastra. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai unsur-unsur sosiologis dalam kehidupan tokoh Maharani pada *Novel Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur sosiologis berupa nilai sosial pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi, dan (2) mendeskripsikan unsur sosiologis berupa nilai religi keislaman pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti studi yang mencakup penggunaan dan pengumpulan berbagai data empirik yang bisa dilakukan melalui interview, observasi dan interaksi. Pendekatan deskriptif kualitatif selalu mendasarkan hal-hal yang bersifat fenomena dianalisis dan dideskripsikan dan akhirnya disimpulkan berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini *pertama* unsur sosiologis berupa nilai sosial pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi meliputi : (1) sikap toleransi, dewasa, jujur, tidak sombong dan bersikap tegas, (2) kemauan untuk membantu membahagiakan orang tua dan orang lain di sekitarnya, (3) taat dan berbakti kepada orang tua. *Kedua*, unsur sosiologis berupa nilai religius pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi meliputi : (1) mendoakan orang di sekitarnya, (2) bersyukur kepada Allah, (3) sabar menghadapi orang-orang di sekitarnya, (4) tidak mengeluh atas takdir yang menimpa dalam hidupnya.

Kata Kunci : analisis, unsur-unsur sosiologis, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra sering diidentikkan sebagai suatu teks dengan media bahasa. Tentu saja terdapat perbedaan antara teks sastra dengan jenis-jenis teks yang lain, walaupun perbedaan tersebut

bersifat elastis (Fananie, 2000:1). Sebagai penanda utama bahwa suatu teks dapat digolongkan teks sastra apabila di dalamnya mengandung nilai estetik.

Pendapat Wellek dan Warren (dalam Fananie, 2000:2) telah

menekankan bahwa cara lain untuk merumuskan apa yang disebut sastra ialah dengan membatasi sastra pada puncak-puncak karya sastra saja, tanpa memperhatikan apa pokok pembicaraannya asal menarik perhatian, karena bentuk sastranya atau karena ekspresinya. Jadi ukurannya hanya bernilai estetik saja atau nilai estetika dengan kombinasi nilai intelek lainnya.

Karya sastra merupakan cermin nilai dan perasaan akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktifitas kehidupan sosial. Pengarang secara nyata memantulkan keadaan nyata dalam masyarakat melalui karyanya tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Karya sastra yang memantulkan keadaan masyarakat ini akan menjadi saksi zaman. Dalam hal ini, pengarang berupaya mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Oleh karena itu, masyarakat cenderung dinamis dan karya sastra juga akan mencerminkan hal yang sama.

Sosiologi sastra merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu tentang bagaimana ia tetap ada, dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala macam perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan unsur struktur sosial. Gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing dapat diperoleh dalam pendekatan sosiologi sastra ini.

Karya sastra adalah wujud komunikasi yang khas berupa bahasa. Sebagai gejala komunikasi yang khas, karya sastra selain memiliki nilai keindahan juga memiliki nilai kekhususan baik ditinjau dari segi penyampaian, paparan bahasa, maupun dari segi semantisnya. Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2006:14) mengemukakan karya sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dalam bentuk dan ekspresi dari segi estetis maupun nilai estetis yang dikombinasikan dengan nilai ilmiah.

Sastra merupakan tanggapan dan penilaian pengarang terhadap kenyataan di sekitarnya. Tanggapan dan penilaian pengarang itu tersurat dan tersirat dalam rekaan yang diciptakan sehingga dengan membaca karya sastra seolah kita berada dalam dunia rekaan yang ditulis pengarang terutama dengan berbagai tokoh dan terlibat dalam sederetan peristiwa. Karya sastra dapat dinikmati dan dimanfaatkan masyarakat, kaitannya dengan masyarakat sastra dapat mencerminkan situasi sosial dalam pembentukan tingkah laku, hubungan antara individu dan masyarakat serta memperjuangkan permasalahan yang berkenaan dengan etika dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah bagaimanakah unsur sosiologis tokoh utama perempuan dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi? Adapun, fokus penelitian ini dirinci sebagai berikut. (1) Bagaimana unsur sosiologis berupa nilai sosial pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi?, (2) Bagaimana unsur sosiologis berupa nilai religius keislaman pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi ?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif yang mencakup penggunaan dan pengumpulan berbagai data empirik yang bisa dilakukan melalui interview, observasi dan interaksi. Pendekatan deskriptif kualitatif selalu mendasarkan hal-hal yang bersifat fenomena dianalisis dan dideskripsikan dan akhirnya disimpulkan berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan.

Metode pengumpulan data yang kami lakukan dengan cara pembacaan yang intensif, wawancara dengan pakar, pencatatan data, dihimpun dan selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan. Data yang telah tersedia dilakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap naskah yang dijadikan objek sekaligus sumber data yaitu novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi. Metode pembacaan ini penting dilakukan untuk memahami isi dari novel.

Apabila diperlukan, selain pembacaan secara intensif dan berulang-ulang, dilakukan wawancara yang melibatkan pakar sastra. Dengan wawancara ini diharapkan pemaknaan terhadap isi kandungan dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi tersebut semakin terfokus dalam permasalahan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diadaptasi dari Moleong, (2005:16) yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan objektif untuk mengkaji nilai-nilai sosial dalam Novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi.

Tahapan awal dalam analisa data adalah reduksi data. Pada tahap ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi dan kodefikasi. Pada tahap identifikasi

data, peneliti menggunakan pendekatan objektif untuk menemukan data nilai-nilai sosial dalam Novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi. Pada tahap selanjutnya yaitu klasifikasi, peneliti mengelompokkan data hasil identifikasi ke dalam tiga unsur nilai-nilai religius keislaman. Setelah membuat klasifikasi, peneliti member kode pada setiap data nilai-nilai sosial.

Tahap analisis kedua adalah tahap penyajian data. Tahap ini merupakan kegiatan penyajian data nilai religius keislaman yang telah didapat. Data yang sudah direduksi disajikan secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Adapun tahap analisis ketiga adalah verifikasi atau simpulan dari tahap-tahap analisis sebelumnya. Verifikasi dilakukan dalam rangka melakukan pemikiran induktif untuk mendapatkan kesimpulan terakhir, yaitu dengan cara mencocokkan dan mengecek data satu dengan data yang lain. Cara yang lazim dipakai yaitu dengan system triangulasi, yang meliputi tiga tahapan, pertama dengan cara membanding antara data satu dengan data yang lain, data-data yang sudah didapatkan dari sumber data novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi yang sudah terjaring berdasarkan fokus masalah diadakan pengecekan secara cermat dengan cara memilah, memilih dan membandingkan antara data satu terhadap data lain, sehingga data yang terpilih merupakan data yang akurat isinya dengan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Triangulasi kedua, peneliti melakukan triangulasi personal dengan melibatkan pakar dan promotor/pembimbing agar setiap temuan data valid dan akurat, dan bila mana perlu

diadakan konsultasi untuk mendapatkan temuan yang berkualitas secara akademis. Ketiga, tahapan triangulasi data, yaitu untuk memperoleh data yang akurat pada sumber data tersebut, dijelaskan dan disarankan oleh Miles dan Hubberman. Sesuai dengan saran Miles dan Hubberman, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penelitian (*overlapping*), maka data yang diambil dirangkum, dipersingkat, dan dipilih data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi, ditemukan beberapa nilai yaitu berupa: (1) unsur sosiologis berupa nilai sosial pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi meliputi : (a) sikap toleransi, dewasa, jujur, tidak sombong dan bersikap tegas, (b) kemauan untuk membantu membahagiakan orang tua dan orang lain di sekitarnya, (c) Taat dan berbakti kepada orang tua. (2) unsur sosiologis berupa nilai religius pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi meliputi : (a) mendoakan orang di sekitarnya, (b) bersyukur kepada Allah, (c) sabar menghadapi orang-orang di sekitarnya, (d) tidak mengeluh atas takdir yang menimpa dalam hidupnya

Unsur Sosiologis Berupa Nilai Sosial Pada Kehidupan Tokoh Maharani

1. Bersikap Toleransi

Sikap manusia, atau untuk sikapnya kita disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup aspek respon fisik. Sikap didefinisikan sebagai suatu pola

perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2013:5)

Pada novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi, nilai sosial berupa sikap atau tingkah laku yang dilakukan dalam proses interaksi tokoh dengan masyarakat sekitarnya. Nilai sosial dapat mendorong, menuntun, dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat baik. Dengan nilai sosial yang ada, kehidupan tokoh dalam novel akan dapat tergambarkan dengan jelas karakternya.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan –tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. (Azwar, 2013:15)

Nilai sosial lainnya yang dimiliki Maharani dalam menjalani kehidupannya adalah bersikap toleransi kepada siapa saja yang berbeda pandangan dengan dirinya. Maharani tidak pernah memaksakan pendapat dan pemahamannya perihal ajaran agama terhadap teman-temannya yang berbeda pandangan dan pemahaman dengannya.

2. Kemauan untuk Membahagiakan Orang Lain

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan-pertimbangan akal budi. Kemauan itu adalah dorongan keinginan yang ada pada setiap manusia, diabdikan untuk membentuk dan

merealisasikan akunya manusia (Kartono, 2005:86)

Dalam kemauan tidak hanya terdapat pertimbangan pikiran dan perasaan saja, melainkan seluruh pribadi memberikan pertimbangan, memberikan pengaruh dan memberikan corak pada perbuatan kemauan. Maka pribadi mempunyai peranan penting dalam pernyataan kemauan.

Pada perbuatan kemauan bukanlah tindakan yang bersifat kebetulan, melainkan tindakan yang disengaja. Bahwa kemauan menjadi unifikator (pemersatu) dari semua tingkah laku manusia, dan mengkoordinasi segenap fungsi kejiwaan menjadi bentuk kerjasama yang super harmonis. Maka kemauan yang sehat akan menjadikan manusia suatu kesatuan yang benar-benar menyadari tujuan hidupnya dalam setiap langkah dan tingkah lakunya.

Kemauan hanya dimiliki oleh manusia. Berhasil tidaknya suatu tujuan yang akan dicapai oleh seseorang bergantung kepada ada dan tidaknya kemauan seseorang. Dengan kemampuan ini berarti sudah ada suatu usaha untuk mencapai suatu kebutuhan atau tujuan yang diharapkan. Jadi, kemauan ini merupakan suatu usaha aktif karena adanya kebutuhan, dan usaha itu selalu didahului oleh kesadaran yang tergantung dan sesuai dengan segala kemungkinan yang ada pada diri masing-masing.

3. Taat dan Berbakti Kepada Orang Tua

Betapa besar kasih sayang dan pengorbanan orang tua kepada anaknya. Sungguh tak terkirakan, dan tak mungkin terbalaskan. Karena itulah Allah SWT menetapkan kepada setiap diri hendaknya berbakti dan taat kepada orang tua. Taat kepada orang tua adalah bagian dari taat kepada Allah SWT.

Seseorang yang taat menjalankan perintah Allah, tidak mungkin menjadi penentang orang

tuanya. Seseorang yang selalu mejalin hubungan dengan Allah SWT dalam bentuk ibadah, tidak mungkin dia akan mengabaikan jalinan dengan orang tuanya. Ketaatan kepada Allah harus diikuti dengan ketaatan kepada seluruh perintah-Nya. Dan taat kepada orang tua adalah perintah kepada Allah SWT. Artinya ketaatan kepada Allah SWT harus disertai dengan ketaatan kepada orang tua.

Allah swt. berfirman: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra` : 23-24)

Berbakti kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak, sebagai seorang anak kita tidak boleh menyakiti hatinya apalagi menyia-nyiakannya karena orang tua adalah yang paling berjasa dalam hidup kita, mereka yang merawat kita dari kecil sampai besar. Sewaktu kita kecil sampai dewasa pun kasih sayangnya tidak berkurang sedikitpun. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada orang tua kita dan jangan pernah membuat orang tua kita menangis karena kecewa, turutilah apa yang diperintahkan oleh keduanya jika tidak menyimpang dari syariat Allah swt. Karena perintah berbakti kepada orang tua merupakan perintah langsung dari Tuhan setelah perintah bertakwa kepada Allah swt.

Nilai sosial dari Maharani yang patut diteladani adalah taat kepada orang tua dan berusaha melakukan apa yang disuruh oleh orang tuanya, Maharani tidak pernah membantah dan menyakiti perasaan kepada kedua orang tua, ketika mama Maharani sedang sakit keras, dia berusaha menelpon taxi untuk segera membawa mamanya kerumah sakit, disamping itu Papa Maharani sangat sedih dan menyuruh segera di bawah kerumah sakit, dengan perintah dari Papa nya Maharani langsung menekan tombol telepon taxi. Bagi Maharani betapa besar kasih sayang dan pengorbanan orang tua kepada anaknya. Sungguh tak terkirakan, dan tak mungkin terbalaskan. Karena itulah Allah SWT menetapkan kepada setiap diri hendaknya berbakti dan taat kepada orang tua. Taat kepada orang tua adalah bagian dari taat kepada Allah SWT

Unsur Sosiologis Berupa Nilai Religius Pada Kehidupan Tokoh Maharani

1. Mendoakan Orang di sekitarnya

Dijelaskan dalam sebuah ayat tentang pentingnya ibadah, "Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak mengindahkannya, melainkan kalau ada ibadahmu..." (al-Furqaan :77). Berdo'a merupakan cara berdialog dengan Allah, juga merupakan ciri utama yang membedakan orang yang beriman dari orang musyrik. Berdo'a bisa dijadikan sebagai alat ukur keimanan seseorang kepada Tuhannya, "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut... berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-A'raaf:55-56)

Pada novel *Cerita Hati Maharani Doa* karya Cut Nursyidah Dewi, nilai religius berupa sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh Maharani dengan taat beribadah dan

rajin berdo'a. Selain itu Maharani juga mewujudkan nilai religius dalam tindakan dan ucapannya dalam menyukuri nikmat yang ia terima dari Allah swt.

Berdoa merupakan cara berdialog dengan Allah, juga merupakan ciri utama yang membedakan orang yang beriman dari yang musyrik. Berdoa bisa dijadikan sebagai alat ukur keimanan seseorang kepada tuhan. Akan tetapi, harus lah dipahami bahwa Allah tidak harus mengabulkan semua yang diinginkan dari-Nya. Bagi orang yang jahil, "Dan manusia mendo'akan untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa". (al-israa':11) Dengan demikian, Allah menjawab semua do'a kita, namun terkadang mengabulkan, terkadang tidak bila ternyata akan menimbulkan "keburukan" yang nyata.

2. Bersyukur kepada Allah

Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu, seperti anugerah-Nya. Setiap anugerah ini-hidup, keimanan, makanan, kesehatan, sepasang mata dan telinga kita-merupakan anugerah kepada manusia agar bersyukur kepada-Nya. "dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nahl:18)

Rasa bersyukur merupakan ibadah dan juga cara untuk melindungi kita dari "penyimpangan". Tidak bersyukur berarti melangkah menuju kerusakan dan kejahatan, merupakan kelemahan-kelemahan, dan menjadi takabbur ketika mereka semakin kaya dan berkuasa. Menunjukkan rasa bersyukur kita kepada Allah berarti melindungi diri dari "kerusakan". Mereka menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah disertai ilmu bahwa semua yang mereka capai adalah pemberian Allah, berarti mereka mengetahui

bahwasanya mereka bertanggung jawab menggunakan semua rahmat ini di jalan Allah dan seperti kehendak-Nya.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu, seperti anugerah-Nya. Setiap anugerah ini, hidup, keimanan, makanan, sepasang mata dan telinga kita merupakan anugerah kepada manusia agar bersyukur kepada-Nya.

Ketika kita meninggalkan ketidak acuan dan kebodohan serta berfikir dan merenung, Kita pasti menyadari bahwa segala sesuatu di sekitar kita merupakan anugerah dari pencipta kita yaitu Allah. Semua makanan yang kita nikmati, udara untuk kita bernapas, keindahan di sekitar kita, mata kitalah yang membuat kita melihat semua ini. Semuanya merupakan anugerah dari Allah swt. Sedemikian banyaknya anugerah ini hingga digambarkan dalam Al-Qur'an.

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nahl:18)

3. Sabar Menghadapi Orang-orang di sekitarnya.

Sabar adalah sikap yang tahan (tidak mudah / lekas marah) terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

" Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari

mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi/ 18 : 28).

Perintah untuk bersabar pada ayat di atas, adalah untuk menahan diri dari keinginan 'keluar' dari komunitas orang-orang yang menyeru Rab nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT.

Dalam masyarakat jahiliah, arti sabar bercampur dengan ketahanan diri. Akan tetapi, ketahan diri memiliki makna yang berbeda, yaitu menahan sakit atau kesusahan. Makna sabar yang sebenarnya dijelaskan dalam Al-Qur'an. Perbedaan ini hanya dipahami oleh orang-orang yang benar-benar beriman ketekunan orang-orang beriman bertujuan untuk mencapai Ridha Allah. Dengan demikian, sabar memberikan penerangan bagi orang beriman, sedangkan "ketahanan diri" hanya memberikan kejengkelan dan kesusahan bagi orang-orang yang tidak beriman.

Manusia diciptakan dengan disertai sifat tidak sabar dan karenanya ia banyak berbuat kesalahan. Akan tetapi, agama meminta setiap orang agar bersabar karena Allah. Orang beriman, terutama, harus sabar menunggu keselamatan yang besar yang Allah janjikan. Inilah perintah didalam Al-Qur'an, "Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah, "(al-muddastsir:7). Sabar merupakan salah satu sifat penting untuk mencapai ridha Allah; itulah kebaikan yang harus diusahakan agar lebih dekat kepada Allah.

4. Tidak mengeluh atas takdir yang menimpa dalam hidupnya.

Tidak ada satupun dialam ini yang terjadi secara kebetulan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, "... Allah mengatur urusan (makhlik-

Nya)... ”(ar-Raad:2) Dalam ayat lain dikatakan, ”... dan tiada sehelai daiunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)... ”(al-An’aam:59). Dialah Allah Yang meciptakan dan mengatur semua peristiwa, bagaimana mereka berawal dan berakhir. Dia pulalah yang menentukan setiap gerakan bintang-bintang di jagat raya, kondisi setiap yang hidup di bumi, cara seseorang, apa yang akan dikatakannya, apa yang akan dihadapinya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an.

”Sesungguhnya, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (al-Qamar:49)” Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (al-Hadiid:22)

Allah adalah dzat yang menciptakan dan mengatur semua peristiwa, bagaimana mereka berawal dan berakhir. Dia pulalah yang menentukan setiap gerakan bintang-bintang di jagat raya, kondisi setiap yang hidup di bumi, cara hidup seseorang, apa yang akan di katakannya, apa yang akan di hadapinya. Hal ini berarti bahwa semua telah tunduk pada putusan Allah. Hidup, mati, jodoh, dan rezeki adalah takdir Allah yang datangnya tidak bisa di perhitungkan.

Allah telah menetapkan takdir sepanjang hidupnya, mulai dari kelahiran sampai kematiannya . Disini manusia ditetapkan umurnya , rezekinya, ajalnya, amalnya, celaka atau bahagia. Jelasnya, semua yang akan terjadi mulai dari kelahiran sampai kematian sudah ditakdirkan Allah. Rasulullah bersabda :

“Sesungguhnya kejadian seorang dari kamu dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk *nutfah*, kemudian menjadi

segumpal ‘*alaqah*, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian Allah mengutus malaikat dan diperintah untuk menuliskan empat kalimat . Kepada malaikat itu dikatakan : Tulislah rezekinya , amalnya , ajalnya, celaka atau bahagia. Kemudian Allah meniupkan Ruh ke dalamnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Nilai Religi pada Maharani yaitu percaya kepada takdir Allah yang menciptakan dan mengatur semua peristiwa, bagaimana mereka berawal dan berakhir. Dia pulalah yang menentukan setiap gerakan bintang-bintang di jagat raya, kondisi setiap yang hidup di bumi, cara hidup seseorang, apa yang akan di katakannya, apa yang akan di hadapinya. Hal ini berarti bahwa semua telah tunduk pada putusan Allah. Hidup, mati, jodoh, dan rezeki adalah takdir Allah yang datangnya tidak bisa di perhitungkan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa data dan pembahasan yang telah dijelaskan di depan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Unsur sosiologis berupa nilai sosial pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi meliputi : (a) sikap toleransi, dewasa, jujur, tidak sombong dan bersikap tegas, (b) kemauan untuk membantu membahagiakan orang tua dan orang lain di sekitarnya, (c) taat dan berbakti kepada orang tua. (2) Unsur sosiologis berupa nilai religius pada kehidupan tokoh Maharani dalam novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi meliputi :(a) selalu berdoa untuk keluarga yang di sayangnya, (b) bersyukur kepada Allah, (c) sabar menghadapi hidup, (d) tidak pernah

mengeluh atas takdir yang menimpa dalam hidupnya

Saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian kajian novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi ini adalah sebagai berikut.

1) Saran Untuk Pengajaran Sastra

Hasil penelitian ini bagi pengajaran sastra dapat digunakan sebagai acuan dalam pengajaran analisis sastra yaitu untuk mengenal, memahami dan dapat mengkomunikasikannya secara lisan dan tertulis dengan memahami nilai sosiologi yang terdapat dalam novel ini. Siswa diharapkan mampu menangkap nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang dan menghargai seluruh nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Kepada guru Bahasa Indonesia Tingkat SLTA kelas XII, disarankan agar memperkenalkan karya sastra lain selain novel seperti roman, cerpen, dll. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan membaca baik secara intensif maupun secara ekstensif. Dengan membaca diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa tentang sastra.

2) Saran Untuk Pembaca Sastra

Penelitian ini mengkaji karya sastra yang didasarkan pada apa yang ada dalam karya sastra itu sendiri sebagai bentuk seni, karya sastra itu bersumber dari kehidupan yang ada dalam masyarakat yang merupakan sumber inspirasi bagi pengarang. Maka karya sastra yang dihasilkan itupun mengambil berbagai nilai yang ada dalam masyarakat. Antara lain adalah nilai seni, budaya, politik, ekonomi, sosial, sejarah, dan agama.

Membaca karya sastra juga bukan pekerjaan yang mudah, membaca karya sastra memerlukan persiapan dan strategi agar karya

tersebut dapat dipahami. Pembaca juga harus memahami model bahasa, bentuk sastra, dan dengan sendirinya isi karya sastra tersebut secara keseluruhan dapat dinikmati dengan cara-cara tertentu.

3) Saran Untuk Peneliti Lanjutan

Kepada peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut atau mengkaji ulang novel *Cerita Hati Maharani* karya Cut Nursyidah Dewi ini. Disarankan agar lebih mengkhususkan pada analisis psikologi atau sosiologinya. Selain itu harus betul-betul matang dalam menguasai masalah-masalah yang dihadapi para tokoh yang dijadikan analisis, sehingga dapat memperoleh hasil yang selektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka